

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman agama, kepercayaan, suku, bahasa, dan kebudayaan merupakan kenyataan sosial yang melekat pada kehidupan masyarakat Indonesia. Keragaman tersebut mempertemukan warga dengan sistem keyakinan, pengalaman, dan cara memaknai kehidupan yang tidak selalu sama. Perbedaan dapat menjadi dasar kerja sama ketika relasi sosial dibangun melalui penghormatan dan komunikasi yang setara. Sebaliknya, perbedaan dapat berkembang menjadi prasangka, diskriminasi, dan pembatasan hak apabila hubungan antarkelompok dilandasi oleh kecurigaan. Kehidupan beragama dalam masyarakat majemuk karena itu tidak cukup ditopang oleh pengakuan normatif terhadap keberagaman, tetapi juga memerlukan kemampuan warga untuk hidup berdampingan secara adil tanpa kehilangan keteguhan terhadap keyakinannya masing-masing (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 1–3).

Pengelolaan keragaman tersebut masih menghadapi persoalan dalam praktik kehidupan sosial. Laporan Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan Tahun 2025 mencatat 221 peristiwa dengan 331 tindakan pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia. Jumlah tersebut menurun dibandingkan tahun 2024 yang mencatat 260 peristiwa

dengan 402 tindakan. Penurunan secara kuantitatif belum menandakan bahwa persoalan KBB telah terselesaikan karena pembatasan, diskriminasi, dan kekerasan berdasarkan agama atau kepercayaan masih terjadi sepanjang tahun pemantauan. Data tersebut memperlihatkan adanya jarak antara jaminan normatif kehidupan beragama dan pengalaman sosial yang dihadapi sebagian warga (Kaur & Hasan, 2026: 3).

Sebaran wilayah pelanggaran KBB menempatkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah tindakan tertinggi pada 2025, yaitu 56 tindakan. Posisi berikutnya ditempati Aceh dengan 23 tindakan, Jawa Timur dengan 18 tindakan, Jawa Tengah dengan 13 tindakan, dan DKI Jakarta dengan 12 tindakan. Data tingkat provinsi tersebut tidak dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi Kota Bandung secara langsung karena setiap daerah mempunyai dinamika sosial yang berbeda. Kedudukan Jawa Barat tetap relevan sebagai konteks penelitian karena menunjukkan bahwa relasi antarumat beragama di wilayah tersebut masih berhadapan dengan persoalan penerimaan, pembatasan kegiatan, diskriminasi, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas (Kaur & Hasan, 2026: 15).

Kota Bandung telah memiliki Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Toleransi Kehidupan Bermasyarakat. SETARA Institute mencatat regulasi tersebut sebagai salah satu praktik baik di tingkat daerah karena menempatkan kesetaraan, nondiskriminasi, dan perlindungan terhadap kelompok rentan sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah daerah. Kehadiran peraturan tersebut menyediakan landasan

normatif bagi pengelolaan keberagaman di Kota Bandung. Meskipun demikian, keberadaan regulasi bekerja terutama pada ranah normatif, sedangkan relasi sosial antarwarga berlangsung pula melalui pengalaman pertemuan dan komunikasi dengan pihak yang memiliki latar belakang berbeda (Pemerintah Kota Bandung, 2025; Kaur & Hasan, 2026: 17).

Landasan normatif mengenai toleransi perlu ditopang oleh ruang pertemuan yang memungkinkan nilai tersebut hadir dalam pengalaman sosial masyarakat. Ketika interaksi lintas kelompok terbatas, pengetahuan mengenai agama atau kepercayaan lain tidak selalu diperoleh melalui pertemuan langsung, tetapi dapat bersumber dari lingkungan kelompok sendiri, media, atau penjelasan pihak ketiga. Informasi yang diterima dalam kondisi tersebut belum tentu menghadirkan konteks secara utuh dan dapat menyisakan prasangka atau pertanyaan yang belum terkonfirmasi. Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan ruang pertemuan antarkelompok, termasuk dialog lintas iman, sebagai salah satu upaya yang dapat melengkapi strategi struktural dalam memperkuat nilai inklusif dan toleransi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: iv).

Kebutuhan akan ruang pertemuan memperoleh relevansinya dalam kerangka moderasi beragama, yaitu cara individu menempatkan keyakinan di tengah kehidupan bersama. Kementerian Agama Republik Indonesia memahami moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan seseorang pada posisi adil dan berimbang serta menghindari kecenderungan ekstrem. Orientasi tersebut tidak mengharuskan

seseorang mengurangi keteguhan terhadap agama atau kepercayaannya, tetapi menuntut keseimbangan antara pengamalan keyakinan sendiri dan penghormatan terhadap hak pihak lain dalam masyarakat yang majemuk (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 17–18).

Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Komitmen kebangsaan berkaitan dengan penerimaan terhadap kesepakatan dasar kehidupan bernegara. Toleransi berhubungan dengan penghormatan terhadap keberadaan dan hak pihak yang berbeda. Anti-kekerasan menunjukkan penolakan terhadap penggunaan kekerasan fisik maupun verbal dalam menghadapi perbedaan. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal berkaitan dengan keterbukaan terhadap tradisi yang berkembang dalam masyarakat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 43). Keempat indikator tersebut menempatkan moderasi beragama sebagai orientasi pada tingkat individu, bukan sebagai karakter yang secara otomatis melekat pada suatu program. Oleh sebab itu, keterlibatan dalam kegiatan lintas iman belum dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat moderasi beragama seseorang tanpa pengukuran terhadap respons individualnya.

Salah satu jejaring masyarakat sipil yang menyediakan ruang komunikasi lintas iman di Kota Bandung adalah Jaringan Kerja Antarumat Beragama (JAKATARUB). Melalui Program Café Religi, peserta dari berbagai latar agama dan kepercayaan dipertemukan dalam dialog terbuka dengan

format nonformal. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga memperoleh ruang untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan, dan mengklarifikasi informasi secara langsung kepada pihak yang memiliki latar keyakinan berbeda. Musyaffa menempatkan Café Religi sebagai strategi JAKATARUB dalam membangun ruang pertemuan yang aman dan setara bagi berlangsungnya dialog lintas iman (Musyaffa, 2023: 63, 78).

Kedudukan JAKATARUB dan Café Religi perlu dibedakan agar fokus penelitian tetap terarah. JAKATARUB ditempatkan sebagai konteks kelembagaan yang menyelenggarakan kegiatan, sedangkan Café Religi menjadi program yang diketahui, dialami, dan dinilai oleh peserta. Penelitian tidak diarahkan untuk mengevaluasi JAKATARUB sebagai organisasi maupun menilai seluruh unsur pelaksanaan program. Fokus penelitian terletak pada individu peserta yang memberikan respons terhadap Program Café Religi.

Istilah jamaah digunakan secara operasional untuk merujuk pada peserta program dari berbagai agama dan kepercayaan. Penggunaan istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kelompok pemeluk satu agama maupun komunitas dengan keyakinan yang seragam. Kesamaan kedudukan mereka dalam penelitian terletak pada keterlibatan sebagai peserta dan pengalaman mengikuti program yang menjadi objek penilaian.

Keikutsertaan dalam kegiatan lintas iman belum cukup untuk menunjukkan bahwa seluruh peserta memiliki orientasi moderasi beragama dan evaluasi terhadap program yang sama. Kehadiran hanya menunjukkan bahwa peserta mempunyai pengalaman terhadap objek yang diteliti. Perbedaan

pengetahuan, pengalaman sosial, cara menyikapi keragaman, dan penilaian terhadap program memungkinkan munculnya variasi respons pada tingkat individu. Variasi tersebut perlu diukur melalui instrumen yang sesuai dengan konstruk penelitian, bukan disimpulkan hanya dari kehadiran peserta atau suasana kegiatan.

Sikap jamaah terhadap Program Café Religi ditempatkan sebagai variabel terikat. Sikap merupakan respons evaluatif individu terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai program. Komponen afektif berhubungan dengan ketertarikan dan kenyamanan peserta. Komponen konatif berkaitan dengan niat untuk berpartisipasi kembali atau merekomendasikan program kepada pihak lain. Dalam penelitian ini, komponen tersebut dibatasi pada kecenderungan memberikan respons perilaku, bukan tindakan yang telah dilakukan secara aktual (Azwar, 2022: 28).

Moderasi beragama dan sikap jamaah menempati kedudukan konseptual yang berbeda. Moderasi beragama menggambarkan orientasi peserta dalam menempatkan keyakinannya di tengah kehidupan kebangsaan, perbedaan agama dan kepercayaan, penolakan terhadap kekerasan, serta kebudayaan lokal. Sementara itu, sikap jamaah merupakan respons evaluatif terhadap objek yang lebih khusus, yaitu Program Café Religi. Pembedaan tersebut menjaga agar kedua variabel tidak mengukur konstruk yang sama

sekaligus menjadi dasar untuk menguji pengaruh statistik moderasi beragama terhadap variasi sikap jamaah.

Secara konseptual, peserta dengan orientasi yang lebih kuat pada komitmen kebangsaan, penghormatan terhadap keragaman, penolakan terhadap kekerasan, dan keterbukaan terhadap kebudayaan lokal diduga memberikan evaluasi yang lebih mendukung terhadap Program Café Religi. Dugaan tersebut bertumpu pada kesesuaian antara nilai-nilai moderasi beragama dan karakter program yang menyediakan ruang dialog lintas iman secara terbuka. Evaluasi peserta kemudian tercermin melalui pengetahuan dan pemahaman terhadap program, ketertarikan dan kenyamanan ketika mengikutinya, serta niat untuk berpartisipasi kembali dan merekomendasikannya. Arah, besaran, dan signifikansi pengaruh statistik tersebut tetap harus ditentukan melalui pengujian empiris.

Penelitian Musyaffa menjadi pijakan empiris yang paling dekat dari sisi objek karena secara langsung mengkaji Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian tersebut memusatkan perhatian pada strategi dialog lintas iman yang diterapkan dalam program dan menggambarkan Café Religi sebagai ruang pertemuan yang aman serta setara. Fokus tersebut berbeda dari penelitian ini karena Musyaffa tidak menempatkan individu peserta sebagai unit analisis untuk mengukur moderasi beragama dan sikap terhadap program dalam satu model kuantitatif (Musyaffa, 2023: 63, 78).

Pendekatan kuantitatif terhadap hubungan moderasi beragama dan sikap ditemukan dalam penelitian Hisan dan Azmi pada pegawai Balai Diklat Keagamaan Denpasar. Penelitian tersebut menempatkan pemahaman moderasi beragama sebagai variabel bebas dan sikap toleransi beragama sebagai variabel terikat, kemudian menemukan pengaruh yang signifikan di antara kedua variabel tersebut (Hisan & Azmi, 2022: 164–172). Kedekatannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan konstruk moderasi beragama dan sikap dalam model regresi linear sederhana. Meskipun demikian, variabel bebas pada penelitian Hisan dan Azmi terbatas pada pemahaman moderasi beragama, sedangkan objek sikapnya berupa toleransi beragama dalam konteks kehidupan secara umum, bukan evaluasi terhadap program komunikasi keagamaan tertentu.

Kajian yang ditelaah memperlihatkan dua jalur penelitian yang belum dipertemukan dalam satu rancangan. Pada satu sisi, Café Religi telah dikaji melalui pendekatan kualitatif sebagai strategi dialog lintas iman dan ruang pertemuan yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung. Pada sisi lain, hubungan konstruk moderasi beragama dengan sikap telah diuji secara kuantitatif, tetapi objek sikapnya diarahkan pada toleransi beragama secara umum dan diterapkan pada lingkungan penelitian yang berbeda. Dalam kajian yang ditelaah, belum ditemukan penelitian yang secara bersamaan menempatkan moderasi beragama sebagai variabel bebas, sikap terhadap Program Café Religi sebagai variabel terikat, dan individu peserta program sebagai unit analisis dalam survei kuantitatif eksplanatif. Dengan demikian,

celah penelitian terletak pada kekhususan objek sikap, karakter subjek, susunan variabel, dan pendekatan analisis yang digunakan.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis moderasi beragama peserta, mengkaji sikap jamaah terhadap Program Café Religi, dan menguji pengaruh moderasi beragama terhadap sikap jamaah melalui regresi linear sederhana. Istilah pengaruh digunakan dalam pengertian statistik untuk menjelaskan arah, besaran, dan signifikansi hubungan dalam model penelitian, bukan untuk menyatakan kausalitas eksperimental. Fokus tersebut dirumuskan dalam penelitian berjudul “Pengaruh Moderasi Beragama terhadap Sikap Jamaah Program Café Religi (Studi Eksplanatif pada Peserta Jaringan Kerja Antarumat Beragama (JAKATARUB) Kota Bandung).”

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian terletak pada perlunya gambaran empiris mengenai moderasi beragama peserta dan sikap jamaah terhadap Program Café Religi, serta pengujian pengaruh statistik moderasi beragama terhadap sikap jamaah pada peserta program yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung. Masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana moderasi beragama peserta Program Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung?

- 2) Bagaimana sikap jamaah terhadap Program Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung?
- 3) Bagaimana pengaruh moderasi beragama secara statistik terhadap sikap jamaah Program Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis moderasi beragama peserta Program Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung;
- 2) Menganalisis sikap jamaah terhadap Program Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung; dan
- 3) Menguji pengaruh statistik moderasi beragama terhadap sikap jamaah Program Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dirumuskan sesuai dengan ruang lingkup masalah, variabel, dan populasi yang diteliti. Kontribusi yang diharapkan mencakup kegunaan akademis bagi pengembangan kajian komunikasi keagamaan serta kegunaan praktis bagi JAKATARUB Kota Bandung dan penyelenggara kegiatan lintas iman yang memiliki karakter serupa.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya komunikasi keagamaan dalam ruang dialog lintas iman. Dalam konteks tersebut, pesan keagamaan tidak hanya disampaikan melalui komunikasi satu arah, tetapi dipertukarkan melalui proses bertanya, menanggapi, mengklarifikasi, dan memaknai pandangan dalam interaksi dengan pihak yang memiliki latar agama atau kepercayaan berbeda. Posisi tersebut memperlihatkan komunikasi keagamaan sebagai proses dialogis yang mempertimbangkan keberagaman peserta dan ruang penerimaan pesan.

Kontribusi empiris penelitian terletak pada penempatan moderasi beragama sebagai orientasi peserta dan sikap jamaah sebagai respons evaluatif terhadap Program Café Religi. Susunan tersebut mempertemukan konstruk yang berkaitan dengan kehidupan keberagaman dalam masyarakat majemuk dengan evaluasi terhadap objek komunikasi yang lebih spesifik. Hubungan antara kedua variabel kemudian diuji melalui model kuantitatif sehingga dapat menambah bukti empiris mengenai hubungan moderasi beragama dengan sikap terhadap program komunikasi keagamaan dalam konteks peserta Café Religi.

Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas moderasi beragama, sikap terhadap program komunikasi keagamaan, dialog lintas iman, atau

hubungan antarvariabel dalam konteks serupa. Penggunaannya tetap perlu mempertimbangkan perbedaan objek, karakteristik peserta, instrumen, metode, dan lingkungan penelitian agar hasil penelitian tidak diterapkan di luar batas konteks yang mendasarinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi berbasis data bagi JAKATARUB Kota Bandung mengenai kecenderungan moderasi beragama peserta dan sikap jamaah terhadap Program Café Religi. Informasi tersebut memungkinkan penyelenggara memperoleh gambaran mengenai respons peserta pada aspek komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal, serta evaluasi terhadap program melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Hasil pengujian pengaruh statistik dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memahami keterkaitan antara orientasi moderasi beragama peserta dan cara mereka mengevaluasi Program Café Religi. Temuan pada setiap indikator dan komponen dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengenali aspek yang memperoleh respons relatif lebih menonjol maupun bagian yang masih memperlihatkan keragaman penilaian di antara peserta. Pemanfaatan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa Program Café Religi menyebabkan atau membentuk moderasi beragama maupun sikap jamaah.

Bagi penyelenggara kegiatan lintas iman dengan karakter serupa, hasil penelitian dapat menjadi bahan pembanding dalam memahami peserta sebagai pihak yang aktif menerima, menafsirkan, dan menilai program komunikasi keagamaan. Informasi mengenai kecenderungan respons peserta dapat dipertimbangkan dalam pengelolaan komunikasi dan interaksi pada kegiatan lintas iman dengan tetap menyesuaikannya terhadap tujuan kegiatan, karakter peserta, dan konteks sosial masing-masing program.

Kegunaan praktis penelitian tetap terbatas pada hasil pengukuran terhadap peserta Program Café Religi yang menjadi populasi penelitian. Hasilnya tidak dimaksudkan sebagai penilaian menyeluruh terhadap kinerja JAKATARUB Kota Bandung, ukuran efektivitas seluruh unsur Program Café Religi, ataupun gambaran umum mengenai moderasi beragama dan sikap masyarakat Kota Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian dibangun untuk menjelaskan kedudukan moderasi beragama sebagai variabel bebas dan sikap jamaah terhadap Program Café Religi sebagai variabel terikat. Hubungan keduanya didasarkan pada dugaan bahwa variasi orientasi moderasi beragama peserta berkaitan dengan variasi respons evaluatif mereka terhadap program dialog lintas iman yang telah diikuti.

Kedua variabel memiliki kedudukan konseptual yang berbeda. Moderasi beragama menggambarkan orientasi peserta dalam menempatkan keyakinannya di tengah kehidupan kebangsaan, perbedaan agama dan kepercayaan, penolakan terhadap kekerasan, serta kebudayaan lokal. Sikap jamaah, sebaliknya, menggambarkan respons evaluatif terhadap objek yang lebih khusus, yaitu Program Café Religi, melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif. Perbedaan tersebut menjaga agar variabel bebas dan variabel terikat tidak mengukur konstruk yang sama.

Unit analisis penelitian adalah individu peserta Program Café Religi. JAKATARUB Kota Bandung berkedudukan sebagai konteks kelembagaan yang menyelenggarakan kegiatan, sedangkan Café Religi menjadi objek yang diketahui, dialami, dan dinilai oleh peserta. Kegiatan buka bersama merupakan bagian dari konteks pelaksanaan pada saat program berlangsung dan tidak diukur sebagai objek sikap yang terpisah. Dengan batas tersebut, skor penelitian merepresentasikan respons individual peserta, bukan penilaian menyeluruh terhadap JAKATARUB Kota Bandung atau seluruh unsur penyelenggaraan kegiatan.

Secara teoretis, peserta dengan orientasi yang lebih mengarah pada komitmen kebangsaan, penghormatan terhadap keragaman, penolakan terhadap kekerasan, dan keterbukaan terhadap kebudayaan lokal diduga memberikan evaluasi yang lebih mendukung terhadap Program Café Religi. Dugaan tersebut bertumpu pada kesesuaian antara nilai-nilai moderasi beragama dan karakter Café Religi sebagai ruang dialog lintas iman yang

memberi kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi, bertanya, dan mengklarifikasi pandangan secara langsung (Musyaffa, 2023: 63, 78). Kesesuaian konseptual tersebut menjadi dasar hipotesis mengenai arah positif hubungan X dan Y dalam model penelitian, sedangkan besaran dan signifikansinya ditentukan melalui regresi linear sederhana terhadap data peserta.

1.5.1 Landasan Teoritis

Moderasi beragama sebagai variabel bebas mengacu pada kerangka yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan seseorang pada posisi adil dan berimbang serta menghindari kecenderungan ekstrem. Orientasi tersebut tidak berarti mengurangi keteguhan terhadap agama atau kepercayaan yang diyakini, tetapi berkaitan dengan kemampuan menjalankan keyakinan sambil tetap menghormati hak pihak lain dalam kehidupan bersama yang majemuk (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 17–18).

Kerangka tersebut mencakup empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Komitmen kebangsaan berkaitan dengan penerimaan terhadap prinsip kehidupan berbangsa dan kesepakatan dasar negara. Toleransi menunjukkan penghormatan terhadap keberadaan, pandangan, dan hak pihak yang berbeda. Anti-kekerasan berhubungan

dengan penolakan terhadap penggunaan kekerasan fisik maupun verbal dalam menyampaikan atau mempertahankan pandangan keagamaan. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal menggambarkan keterbukaan terhadap tradisi dan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama atau kepercayaan yang diyakini (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 43).

Untuk kebutuhan pengukuran, keempat indikator utama tersebut dijabarkan oleh peneliti menjadi delapan indikator operasional dengan mempertahankan cakupan makna masing-masing indikator utama. Komitmen kebangsaan direpresentasikan melalui penerimaan ideologi dan kepatuhan hukum. Toleransi dijabarkan melalui sikap inklusif dan penghargaan terhadap keragaman. Anti-kekerasan dioperasionalkan melalui penolakan terhadap kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Adapun sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal direpresentasikan melalui adaptasi terhadap tradisi dan pelestarian budaya. Penjabaran ini digunakan untuk menerjemahkan kerangka teoretis ke dalam aspek yang dapat diukur melalui instrumen penelitian.

Pengukuran moderasi beragama diarahkan pada respons peserta terhadap pernyataan yang merepresentasikan nilai-nilai keempat indikator tersebut. Konteks “pesan keagamaan” dalam redaksi instrumen digunakan untuk menerjemahkan nilai moderasi beragama ke dalam situasi komunikasi keagamaan yang tetap dapat dipahami oleh peserta

dari berbagai agama dan kepercayaan. Penggunaan konteks tersebut tidak menjadikan Program Café Religi sebagai objek pengukuran variabel X; konstruk yang diukur tetap berupa orientasi moderasi beragama peserta. Seluruh butir kemudian dipadukan untuk membentuk skor moderasi beragama sebagai satu variabel komposit.

Sikap jamaah terhadap Program Café Religi sebagai variabel terikat mengacu pada teori sikap Saifuddin Azwar. Sikap dipahami sebagai respons evaluatif individu terhadap objek tertentu yang tersusun atas komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan serta pemahaman terhadap objek sikap. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan dan evaluasi emosional, sedangkan komponen konatif menggambarkan niat atau kecenderungan untuk memberikan respons perilaku terhadap objek tersebut (Azwar, 2022: 28).

Objek sikap dalam penelitian ini dibatasi pada Program Café Religi. Untuk kebutuhan pengukuran, komponen kognitif direpresentasikan melalui pengetahuan tentang program dan pemahaman terhadap tujuan program. Komponen afektif dijabarkan melalui ketertarikan terhadap program dan kenyamanan ketika mengikutinya. Adapun komponen konatif dioperasionalkan melalui kecenderungan untuk berpartisipasi kembali dan merekomendasikan program kepada pihak lain. Penjabaran tersebut digunakan untuk mengarahkan seluruh respons peserta pada objek sikap yang sama.

Komponen konatif dalam penelitian ini hanya menunjukkan niat atau kecenderungan respons perilaku, bukan tindakan aktual peserta setelah mengikuti kegiatan. Skor konatif karena itu tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa peserta benar-benar telah mengikuti kembali, mengajak pihak lain, atau merekomendasikan Program Café Religi di luar situasi pengukuran.

Hubungan kedua variabel dibangun dari perbedaan antara orientasi peserta dalam menyikapi kehidupan bersama dan evaluasi terhadap objek program tertentu. Moderasi beragama menggambarkan orientasi peserta melalui komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal, sedangkan sikap jamaah menunjukkan respons kognitif, afektif, dan konatif terhadap Program Café Religi. Pengujian pengaruh dilakukan terhadap skor keseluruhan kedua variabel. Indikator moderasi beragama dan komponen sikap digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif, bukan sebagai variabel bebas atau variabel terikat yang diuji secara terpisah.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menerjemahkan landasan teoretis ke dalam susunan variabel, indikator, dan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Moderasi beragama ditempatkan sebagai variabel bebas (X), sedangkan sikap jamaah terhadap Program Café Religi ditempatkan sebagai variabel terikat (Y).

Variabel moderasi beragama diukur melalui empat indikator utama yang dijabarkan menjadi delapan indikator operasional. Variabel sikap jamaah diukur melalui tiga komponen yang dijabarkan menjadi enam indikator operasional. Setiap indikator operasional direpresentasikan oleh empat butir pernyataan, terdiri atas dua pernyataan positif dan dua pernyataan negatif.

Instrumen moderasi beragama berjumlah 32 butir, sedangkan instrumen sikap jamaah terhadap Program Café Religi berjumlah 24 butir. Dengan demikian, keseluruhan instrumen terdiri atas 56 butir yang direspons menggunakan skala Likert lima tingkat. Susunan operasional kedua variabel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator/ Komponen	Definisi Operasional	Indikator Operasional	Skala Ukur
Moderasi Beragama (X)	Komitmen kebangsaan	Orientasi peserta terhadap keselarasan nilai agama atau kepercayaan dengan Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan hukum yang berlaku.	Penerimaan ideologi	Likert (1-5) 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju
			Kepatuhan hukum	
	Toleransi	Orientasi peserta dalam menghormati keberadaan, pandangan, dan hak	Sikap inklusif	
			Penghargaan terhadap keragaman	

		pihak yang berbeda agama atau kepercayaan.		
	Anti-kekerasan	Orientasi peserta dalam menolak penggunaan kekerasan fisik maupun verbal untuk menyampaikan, mempertahankan, atau memaksakan pandangan keagamaan.	Penolakan terhadap kekerasan fisik	
			Penolakan terhadap kekerasan verbal	
	Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal	Orientasi peserta dalam menerima dan melestarikan tradisi serta kebudayaan lokal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama atau kepercayaan yang diyakini.	Adaptasi terhadap tradisi	
			Pelestarian budaya	
Sikap Jamaah terhadap Program Café Religi (Y)	Kognitif	Pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai Program Café Religi sebagai objek sikap.	Pengetahuan tentang program	Likert (1-5) 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju,
			Pemahaman tujuan program	
	Afektif	Perasaan dan evaluasi emosional	Ketertarikan terhadap program	

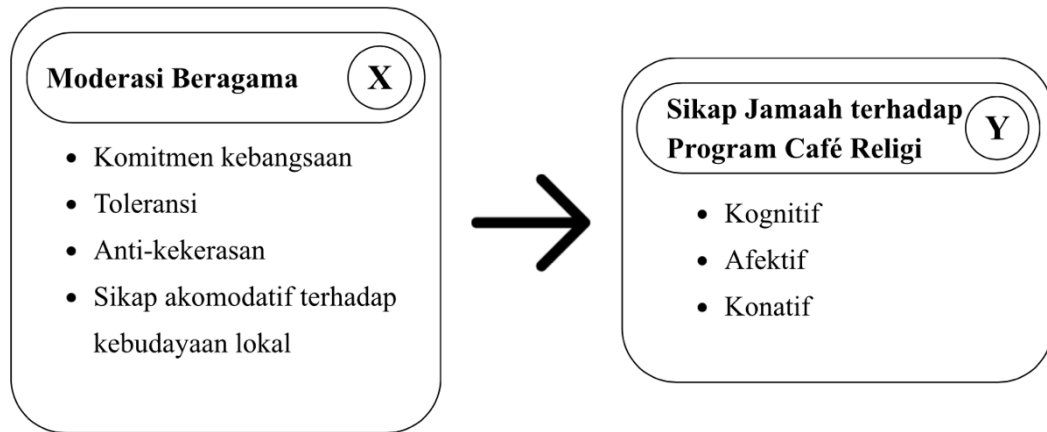
	Konatif	peserta terhadap Program Café Religi.	Kenyamanan mengikuti program	5 = Sangat Setuju
		Niat atau kecenderungan peserta untuk memberikan respons perilaku lebih lanjut terhadap Program Café Religi.	Kecenderungan berpartisipasi kembali	
			Kecenderungan merekomendasikan	

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) dan Azwar (2022).

Pilihan respons instrumen terdiri atas Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Pada pernyataan positif, pilihan tersebut diberi skor secara berurutan dari 1 sampai 5. Skor pada pernyataan negatif dibalik dari 5 sampai 1 agar seluruh butir memiliki arah interpretasi yang sama.

Skor moderasi beragama diperoleh dengan menjumlahkan 32 butir yang mewakili komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Skor sikap jamaah diperoleh melalui penjumlahan 24 butir yang mewakili komponen kognitif, afektif, dan konatif. Skor yang lebih besar pada variabel X menunjukkan respons yang semakin mengarah pada nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana dioperasionalkan dalam instrumen. Sementara itu, skor yang lebih besar pada variabel Y menunjukkan evaluasi yang semakin mendukung terhadap Program Café Religi.

Hubungan antara kedua variabel dalam model penelitian digambarkan pada kerangka berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) dan Azwar (2022).

Tanda panah dari variabel X menuju variabel Y menunjukkan arah pengaruh statistik yang diuji dalam penelitian, bukan hubungan kausal eksperimental. Arah koefisien, besaran, dan signifikansi pengaruh ditentukan melalui regresi linear sederhana terhadap skor keseluruhan moderasi beragama dan sikap jamaah.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, moderasi beragama diduga berpengaruh positif terhadap sikap jamaah Program Café Religi. Untuk menguji dugaan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H_0 : Moderasi beragama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap jamaah Program Café Religi pada peserta program yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung.

H_1 : Moderasi beragama berpengaruh secara signifikan terhadap sikap jamaah Program Café Religi pada peserta program yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini disusun melalui tahapan yang mencakup penetapan lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen, serta teknik analisis data.

Data utama penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada peserta Program Café Religi dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan secara terbatas untuk memperoleh dan mengonfirmasi informasi kontekstual mengenai JAKATARUB Kota Bandung serta pelaksanaan Program Café Religi. Data pendukung tersebut tidak dimasukkan ke dalam pengujian statistik sehingga kedudukan penelitian tetap sebagai penelitian kuantitatif eksplanatif.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam konteks Program Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung. Lokus empiris

penelitian merujuk pada pelaksanaan Program Café Religi yang disertai kegiatan buka bersama di Ruang Pemuda GKI Kebon Jati, Kota Bandung, pada 3 Maret 2026. Pelaksanaan kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung terhadap program yang selanjutnya menjadi objek sikap peserta dalam penelitian.

Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaiannya dengan unit analisis dan objek penelitian. Peserta yang hadir dalam kegiatan telah mengikuti rangkaian Program Café Religi sehingga memiliki dasar pengalaman untuk memberikan respons mengenai pengetahuan dan pemahaman terhadap program, ketertarikan dan kenyamanan ketika mengikutinya, serta kecenderungan untuk berpartisipasi kembali dan merekomendasikannya kepada pihak lain.

JAKATARUB Kota Bandung ditempatkan sebagai konteks kelembagaan yang menyelenggarakan program, sedangkan Ruang Pemuda GKI Kebon Jati merupakan tempat berlangsungnya kegiatan yang menjadi sumber pengalaman peserta. Lokasi tersebut tidak diposisikan sebagai kantor JAKATARUB maupun tempat tetap Program Café Religi karena penyelenggaraan program dapat berlangsung di lokasi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan kegiatan dan kerja sama dengan mitra. Objek sikap dalam penelitian tetap dibatasi pada Program Café Religi, sedangkan kegiatan buka bersama hanya menjadi bagian dari konteks pelaksanaan pada 3 Maret 2026 dan tidak diukur sebagai program atau objek sikap yang terpisah.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dan pendekatan memiliki fungsi yang berbeda dalam penelitian. Paradigma menjadi landasan dalam memandang realitas dan menentukan cara memperoleh pengetahuan, sedangkan pendekatan mengarahkan bentuk data serta prosedur umum yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dan pendekatan kuantitatif.

1) Paradigma Penelitian

Paradigma positivistik digunakan karena penelitian menempatkan gejala sosial sebagai sesuatu yang dapat dikaji secara empiris melalui aspek-aspek yang telah didefinisikan dan dioperasionalkan secara terukur. Konsep moderasi beragama dan sikap jamaah diterjemahkan menjadi variabel, indikator, serta butir instrumen sehingga respons peserta dapat dihimpun melalui prosedur pengukuran yang sistematis. Hubungan kedua variabel selanjutnya diuji berdasarkan data dan ketentuan analisis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019: 16).

Pemilihan paradigma tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya menggambarkan moderasi beragama dan sikap jamaah terhadap Program Café Religi, tetapi juga menguji hipotesis mengenai pengaruh statistik di antara keduanya. Penarikan kesimpulan penelitian didasarkan pada skor yang diperoleh melalui instrumen dan dianalisis menggunakan

prosedur statistik, bukan pada kesan peneliti terhadap peserta atau suasana kegiatan.

Objektivitas diupayakan melalui penggunaan instrumen, pilihan respons, aturan penskoran, dan prosedur analisis yang sama bagi seluruh responden. Penerapan prosedur yang seragam tidak berarti bahwa keseluruhan kehidupan keberagamaan peserta dapat direduksi menjadi angka. Pengukuran dibatasi pada aspek moderasi beragama dan sikap jamaah yang telah dioperasionalkan dalam instrumen, sehingga hasil penelitian tidak digunakan untuk menilai tingkat keimanan, ketulusan beragama, maupun kualitas moral peserta.

2) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan orientasi objektif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji konsep dan hubungan antarvariabel melalui pengukuran yang menghasilkan data numerik, sehingga data tersebut dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2009: 4).

Pendekatan ini dipilih karena variabel, indikator, hipotesis, instrumen, pilihan respons, dan aturan penskoran telah ditetapkan sebelum pengumpulan data utama dilakukan. Jawaban peserta terhadap setiap pernyataan diubah menjadi skor sesuai dengan ketentuan instrumen. Skor tersebut kemudian digunakan

untuk menggambarkan moderasi beragama dan sikap jamaah terhadap Program Café Religi serta menguji pengaruh statistik antara kedua variabel.

Analisis kuantitatif dalam penelitian mencakup analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai skor moderasi beragama dan sikap jamaah, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh statistik kedua variabel dalam model penelitian.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei eksplanatif dengan rancangan potong lintang (*cross-sectional*). Metode tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai moderasi beragama dan sikap jamaah terhadap Program Café Religi sekaligus menguji pengaruh statistik moderasi beragama terhadap sikap jamaah.

Metode survei digunakan untuk menghimpun data secara terstruktur dari peserta yang menjadi responden penelitian melalui kuesioner dengan prosedur pengukuran yang seragam. Respons yang terkumpul selanjutnya diolah menjadi skor moderasi beragama sebagai variabel bebas dan skor sikap jamaah terhadap Program Café Religi sebagai variabel terikat.

Karakter eksplanatif terletak pada pengujian dugaan mengenai pengaruh moderasi beragama terhadap sikap jamaah, sehingga penelitian tidak berhenti pada penggambaran masing-masing variabel. Pengujian dilakukan melalui regresi linear sederhana untuk menentukan arah, besaran, dan signifikansi pengaruh statistik berdasarkan skor keseluruhan kedua variabel.

Rancangan potong lintang digunakan karena data variabel X dan variabel Y dikumpulkan dari responden yang sama dalam satu periode pengukuran. Setiap responden melakukan satu kali pengisian kuesioner yang menghasilkan satu pasangan skor moderasi beragama dan sikap jamaah. Rancangan tersebut menggambarkan kondisi kedua variabel serta keterkaitannya pada waktu pengukuran tanpa mengikuti perkembangan respons peserta secara berulang dalam jangka waktu tertentu (Bourque, 2004: 230).

Penelitian tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, kelompok kontrol, maupun pemberian perlakuan eksperimental. Oleh karena itu, istilah pengaruh dalam penelitian dibatasi pada pengaruh statistik yang diestimasi melalui regresi linear sederhana berdasarkan variasi skor moderasi beragama dan sikap jamaah. Hasil analisis tidak digunakan untuk menyatakan bahwa moderasi beragama secara kausal membentuk atau mengubah sikap jamaah maupun bahwa Program Café Religi meningkatkan moderasi beragama peserta. Interpretasi hasil penelitian dibatasi pada populasi

peserta Program Café Religi tanggal 3 Maret 2026 yang menjadi responden penelitian.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data ditetapkan berdasarkan bentuk, asal, dan fungsi penggunaannya dalam penelitian. Data utama berbentuk kuantitatif dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis. Penelitian juga memanfaatkan informasi pendukung untuk memberikan konteks mengenai karakteristik responden, JAKATARUB Kota Bandung, dan pelaksanaan Program Café Religi.

1) Jenis Data

Jenis data utama dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data tersebut diperoleh melalui pengukuran variabel menggunakan instrumen terstruktur sehingga menghasilkan skor numerik yang dapat dianalisis dengan prosedur statistik (Creswell, 2009: 4).

Data kuantitatif diperoleh dari respons 75 peserta terhadap instrumen moderasi beragama dan sikap jamaah terhadap Program Café Religi. Respons pada skala Likert lima tingkat dikonversi menjadi skor numerik sesuai dengan aturan penskoran instrumen, termasuk pembalikan skor pada pernyataan negatif sebelum penghitungan skor dilakukan.

Hasil penskoran menghasilkan satu skor moderasi beragama dan satu skor sikap jamaah bagi setiap responden

sehingga terbentuk 75 pasangan skor variabel X dan variabel Y. Skor masing-masing variabel digunakan dalam analisis deskriptif, sedangkan pasangan skor kedua variabel digunakan dalam pengujian regresi linear sederhana.

Data karakteristik responden dicatat sebagai informasi pendukung untuk memberikan konteks terhadap populasi penelitian. Data tersebut tidak ditempatkan sebagai variabel tambahan, tidak dimasukkan ke dalam model regresi, dan tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan antarkelompok. Karakteristik responden hanya digunakan secara selektif dalam pembahasan apabila mempunyai keterkaitan yang logis dengan temuan dan tidak diposisikan sebagai penyebab.

Selain data numerik, penelitian menggunakan informasi kontekstual berbentuk narasi, catatan observasi, dan dokumentasi. Informasi tersebut digunakan untuk menjelaskan JAKATARUB Kota Bandung, karakter Program Café Religi, dan konteks penyelenggaraan kegiatan. Informasi kontekstual tidak digabungkan dengan skor kuesioner dan tidak menjadi dasar pengujian hipotesis sehingga penggunaannya tidak mengubah kedudukan penelitian sebagai penelitian kuantitatif eksplanatif.

2) Sumber Data

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Pembagian tersebut didasarkan pada asal data dan cara data diperoleh oleh peneliti.

a) Data Primer

Data primer utama bersumber dari 75 peserta Program Café Religi yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung di Ruang Pemuda GKI Kebon Jati pada 3 Maret 2026. Seluruh peserta yang termasuk dalam batas populasi dilibatkan sebagai responden. Data diperoleh secara langsung melalui kuesioner yang memuat pernyataan mengenai moderasi beragama dan sikap jamaah terhadap Program Café Religi.

Sumber primer pendukung berasal dari wawancara dengan Fadhil Reyhan dan Theresia Yunita Tan serta pengamatan langsung terhadap pelaksanaan Program Café Religi. Informasi dari sumber-sumber tersebut digunakan secara terbatas untuk mengonfirmasi latar kelembagaan, perkembangan dan karakter Program Café Religi, serta konteks penyelenggaraan kegiatan. Informasi tersebut tidak diberi skor, tidak dimasukkan ke dalam analisis statistik, dan tidak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari buku ilmiah, artikel jurnal, laporan resmi, peraturan perundang-undangan, penelitian terdahulu, publikasi kelembagaan, serta dokumen administratif yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber tersebut digunakan untuk membangun landasan teoretis, memperkuat konteks masalah, menjelaskan posisi penelitian, dan mendukung pembahasan hasil.

Publikasi Kementerian Agama Republik Indonesia dan karya Saifuddin Azwar digunakan sebagai sumber utama dalam membangun landasan kedua variabel, sedangkan penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama, sikap, dialog lintas iman, JAKATARUB, dan Café Religi digunakan untuk menentukan posisi penelitian serta mendukung pembahasan temuan.

Data sekunder juga mencakup arsip kelembagaan dan dokumen kegiatan, seperti profil organisasi, publikasi program, susunan kegiatan, daftar peserta, dan dokumentasi visual. Daftar peserta digunakan untuk memverifikasi batas populasi, sedangkan dokumen kegiatan digunakan untuk mengonfirmasi waktu, tempat, dan konteks penyelenggaraan program. Identitas peserta hanya digunakan untuk keperluan verifikasi dan tidak

dicantumkan dalam tabulasi analisis maupun pelaporan hasil penelitian.

Setiap dokumen diperiksa berdasarkan asal, waktu penerbitan atau pembuatan, dan kesesuaiannya dengan konteks penelitian. Pemeriksaan tersebut diperlukan agar informasi dari periode sebelumnya tidak secara langsung dianggap mewakili keadaan JAKATARUB Kota Bandung atau penyelenggaraan Program Café Religi pada tahun 2026 tanpa konfirmasi yang memadai.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Penetapan populasi dan sampel didasarkan pada unit analisis serta kedudukan setiap individu dalam pelaksanaan Program Café Religi. Unit analisis penelitian adalah individu peserta yang memberikan respons mengenai moderasi beragama dan sikap jamaah terhadap program.

1) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang berada dalam batas penelitian dan memiliki karakteristik sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan (Arikunto, 2013: 173). Populasi penelitian ini adalah seluruh individu yang hadir dan mengikuti rangkaian Program Café Religi sebagai peserta pada kegiatan yang diselenggarakan oleh JAKATARUB Kota Bandung di Ruang Pemuda GKI Kebon Jati pada 3 Maret 2026.

Penetapan anggota populasi dilakukan melalui pemeriksaan daftar kehadiran dan verifikasi kedudukan setiap individu dalam kegiatan. Individu dimasukkan ke dalam populasi apabila tercatat hadir dan mengikuti rangkaian Café Religi dalam kapasitas sebagai peserta. Panitia, fasilitator, narasumber, pengurus JAKATARUB, dan pihak mitra tidak dimasukkan apabila kedudukannya hanya berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan dan tidak mengikuti program sebagai peserta.

Hasil verifikasi menetapkan populasi penelitian sebanyak 75 peserta. Batas tersebut hanya mencakup peserta Program Café Religi pada 3 Maret 2026 dan tidak mencakup seluruh individu yang pernah mengikuti Café Religi pada penyelenggaraan lain, seluruh peserta kegiatan JAKATARUB Kota Bandung, maupun masyarakat Kota Bandung. Dengan demikian, interpretasi hasil penelitian dibatasi pada populasi yang telah ditetapkan tersebut.

2) Sampel

Penelitian menggunakan teknik sampling jenuh (sensus), yaitu penentuan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian. Teknik tersebut digunakan karena seluruh 75 peserta yang termasuk dalam populasi dilibatkan sebagai responden penelitian (Sugiyono, 2019: 134).

Jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu 75 peserta. Penelitian tidak memilih sebagian anggota populasi dan

tidak menggunakan rumus untuk menentukan ukuran sampel karena seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden.

Sebanyak 30 peserta yang dilibatkan dalam uji coba instrumen pada kegiatan Tour Malam Imlek tanggal 15 Februari 2026 tidak termasuk dalam populasi maupun sampel penelitian utama. Identitas peserta uji coba dan responden utama diperiksa untuk memastikan tidak terjadi tumpang tindih antara kedua kelompok tersebut.

Pelibatan seluruh anggota populasi menghilangkan kebutuhan untuk memilih sebagian peserta sebagai sampel, tetapi tidak dengan sendirinya menghilangkan kemungkinan kesalahan pengukuran atau bias respons. Kualitas data karena itu tetap dijaga melalui prosedur pengumpulan, pemeriksaan, dan pengolahan data yang seragam.

Pelibatan seluruh anggota populasi tidak mengubah tujuan analitis penelitian untuk menguji hubungan antara skor moderasi beragama dan skor sikap jamaah pada tingkat individu. Regresi linear sederhana beserta pengujian signifikansinya digunakan untuk mengevaluasi pola pengaruh statistik kedua variabel dalam model penelitian, bukan untuk menggeneralisasikan hasil kepada peserta Café Religi di luar populasi yang telah ditetapkan.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ditetapkan berdasarkan bentuk dan fungsi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Kuesioner digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh data kuantitatif mengenai moderasi beragama dan sikap jamaah terhadap Program Café Religi. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan secara terbatas untuk memperoleh serta mengonfirmasi informasi kontekstual mengenai JAKATARUB Kota Bandung dan pelaksanaan Program Café Religi.

1) Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik utama dalam pengumpulan data penelitian. Instrumen disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan pilihan respons yang telah ditetapkan sehingga prosedur pengukuran dapat diterapkan secara seragam kepada seluruh responden.

Kuesioner memuat 56 butir pernyataan yang terdiri atas 32 butir untuk mengukur moderasi beragama dan 24 butir untuk mengukur sikap jamaah terhadap Program Café Religi. Variabel moderasi beragama diukur melalui komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Variabel sikap jamaah diukur melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Setiap butir direspons menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Instrumen memuat pernyataan positif dan negatif. Skor pada pernyataan negatif dibalik pada tahap pengolahan data sebelum skor indikator, komponen, dan variabel dihitung agar seluruh butir memiliki arah interpretasi yang sama.

Pengumpulan data utama dilaksanakan pada 18–26 Juli 2026 terhadap 75 peserta yang telah ditetapkan sebagai responden penelitian. Sebanyak 72 responden mengisi kuesioner melalui Google Form, sedangkan tiga responden menggunakan kuesioner tercetak. Kedua media tersebut memuat isi, urutan pernyataan, pilihan respons, dan ketentuan pengisian yang sama.

Jawaban dari tiga kuesioner tercetak dimasukkan kembali secara manual ke Google Form agar seluruh respons berada dalam satu basis data. Pemasukan dilakukan tanpa mengubah jawaban asli responden. Setiap jawaban yang dimasukkan diperiksa kembali dengan membandingkannya terhadap kuesioner tercetak untuk mencegah kesalahan pemindahan data. Kuesioner asli tetap disimpan sebagai dokumen verifikasi.

Data yang diperoleh melalui kuesioner menjadi data utama untuk analisis deskriptif kedua variabel dan pengujian pengaruh statistik moderasi beragama terhadap sikap jamaah.

Pengisian kuesioner dilakukan secara sukarela setelah responden menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi. Identitas responden hanya digunakan untuk memeriksa kesesuaian dengan daftar peserta, mencegah pengisian ganda, dan memastikan pemisahan antara responden penelitian utama dan peserta uji coba instrumen. Pada basis data analisis, setiap responden diberi kode sehingga nama dan identitas pribadi tidak dicantumkan dalam tabulasi, hasil analisis, maupun pelaporan penelitian.

2) Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh serta mengonfirmasi informasi mengenai JAKATARUB Kota Bandung, perkembangan Program Café Religi, dan konteks penyelenggaraan kegiatan. Wawancara dilakukan secara terarah dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kedudukan narasumber.

Wawancara dilakukan dengan Fadhil Reyhan pada 29 November 2025 dan Theresia Yunita Tan pada 22 Desember 2025. Klarifikasi tambahan mengenai struktur kelembagaan dan pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui komunikasi WhatsApp dengan Fadhil Reyhan pada 13 Juli 2026. Informasi yang diperoleh digunakan secara selektif untuk mendukung

penyusunan gambaran umum dan konteks penelitian pada Bab III.

Data wawancara tidak digunakan untuk mengukur moderasi beragama atau sikap jamaah, tidak diberi skor, dan tidak dimasukkan ke dalam pengujian statistik. Keterangan narasumber digunakan untuk mengonfirmasi konteks kelembagaan dan program, bukan untuk menggantikan jawaban 75 responden maupun menjadi dasar pengujian hipotesis penelitian.

3) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan Program Café Religi di Ruang Pemuda GKI Kebon Jati pada 3 Maret 2026. Pengamatan diarahkan pada tempat kegiatan, susunan pelaksanaan, suasana program, pola interaksi peserta, dan bentuk komunikasi yang berlangsung selama kegiatan. Kegiatan buka bersama diamati sebagai bagian dari konteks pelaksanaan dan tidak ditempatkan sebagai objek pengukuran yang terpisah.

Hasil observasi digunakan untuk mendukung penyusunan gambaran umum dan konteks empiris Program Café Religi pada Bab III. Suasana kegiatan dan perilaku yang tampak selama observasi tidak digunakan untuk menentukan skor variabel atau menyimpulkan moderasi beragama maupun sikap setiap peserta.

Pengukuran kedua variabel tetap didasarkan pada respons individual yang diberikan melalui kuesioner.

4) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa informasi yang berkaitan dengan subjek, objek, serta pelaksanaan penelitian. Dokumen yang digunakan meliputi daftar peserta, susunan kegiatan, publikasi program, dokumentasi visual, arsip kelembagaan, kuesioner tercetak, dan dokumen lain yang relevan dengan JAKATARUB Kota Bandung serta Program Café Religi.

Daftar peserta digunakan untuk menetapkan batas populasi, memeriksa kedudukan setiap individu dalam kegiatan, dan memverifikasi responden penelitian. Susunan kegiatan serta dokumentasi visual digunakan untuk mengonfirmasi waktu, tempat, rangkaian acara, dan konteks penyelenggaraan program. Adapun kuesioner tercetak digunakan untuk memeriksa ketepatan pemasukan kembali tiga respons ke dalam basis data daring.

Setiap dokumen diperiksa berdasarkan asal, waktu pembuatan, fungsi, dan kesesuaiannya dengan konteks penelitian. Dokumen dari periode sebelumnya hanya digunakan untuk menjelaskan informasi historis yang benar-benar didukung dan tidak secara langsung dianggap mewakili keadaan JAKATARUB

Kota Bandung atau pelaksanaan Program Café Religi pada tahun 2026 tanpa konfirmasi tambahan. Identitas peserta yang terdapat dalam dokumen hanya digunakan untuk verifikasi dan wajib dianonimkan dalam penyajian hasil.

1.7.7 Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memeriksa kelayakan empiris instrumen sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Uji coba instrumen dilaksanakan terhadap 30 peserta kegiatan Tour Malam Imlek pada 15 Februari 2026 yang tidak termasuk dalam populasi maupun sampel penelitian utama. Peserta kegiatan tersebut digunakan sebagai kelompok uji coba karena memiliki pengalaman dalam kegiatan lintas iman yang diselenggarakan dalam lingkungan JAKATARUB Kota Bandung, tetapi berasal dari kegiatan yang berbeda dengan Program Café Religi yang menjadi konteks penelitian utama. Pemisahan kelompok uji coba dan responden utama dilakukan agar pengujian instrumen menggunakan data yang berbeda dari data 75 peserta Café Religi yang dianalisis dalam penelitian.

Instrumen uji coba terdiri atas 56 butir pernyataan, yaitu 32 butir moderasi beragama dan 24 butir sikap jamaah. Seluruh 32 butir moderasi beragama pada uji coba menggunakan redaksi yang sama dengan instrumen penelitian utama. Pada 24 butir sikap jamaah, objek program disesuaikan dengan pengalaman responden uji coba, yaitu Program Tour Malam Imlek. Pada instrumen penelitian utama, penyebutan objek

tersebut menjadi Program Café Religi. Penyesuaian hanya dilakukan pada nama program, sedangkan struktur pernyataan, indikator, substansi, arah pernyataan positif dan negatif, serta pilihan respons tetap dipertahankan. Sebelum pengujian dilakukan, skor pernyataan negatif dibalik agar seluruh butir mempunyai arah interpretasi yang sama. Uji validitas dilakukan terhadap setiap butir, sedangkan uji reliabilitas dilakukan secara terpisah terhadap masing-masing variabel.

1) Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk menilai keterkaitan setiap skor butir dengan skor total variabel sebagai dasar pengujian validitas empiris butir. Pengujian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* antara skor setiap butir dan skor total variabel. Jumlah peserta uji coba sebanyak 30 orang menghasilkan derajat bebas sebesar 28. Pada taraf signifikansi 0,05 dengan pengujian dua arah, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361. Butir dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil daripada 0,05.

Tabel 1.2 Hasil Uji Validitas Variabel Moderasi Beragama pada Uji Coba

Indikator	Jumlah Butir	Rentang r Hitung	Rentang Sig.	Keputusan
Komitmen kebangsaan	8	0,386 – 0,592	<0,001 – 0,035	Valid
Toleransi	8	0,465 – 0,592	<0,001 – 0,010	Valid
Anti-kekerasan	8	0,398 – 0,647	<0,001 – 0,029	Valid

Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal	8	0,398 – 0,635	<0,001 – 0,029	Valid
Keseluruhan variabel	32	0,386 – 0,647	<0,001 – 0,035	Valid

Keterangan: r tabel = 0,361; taraf signifikansi = 0,05; df = 28.

Sumber: Hasil pengolahan data uji coba instrumen, 2026.

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa nilai r hitung pada variabel moderasi beragama berada dalam rentang 0,386–0,647. Nilai terendah tetap lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361. Seluruh nilai signifikansi juga berada di bawah 0,05, dengan nilai signifikansi tertinggi sebesar 0,035. Dengan demikian, seluruh 32 butir variabel moderasi beragama dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengumpulan data utama.

Tabel 1.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Sikap Jamaah pada Uji Coba

Indikator	Jumlah Butir	Rentang r Hitung	Rentang Sig.	Keputusan
Kognitif	8	0,472 – 0,602	<0,001 – 0,009	Valid
Afektif	8	0,486 – 0,591	<0,001 – 0,006	Valid
Konatif	8	0,495 – 0,597	<0,001 – 0,005	Valid
Keseluruhan variabel	24	0,472 – 0,602	<0,001 – 0,009	Valid

Keterangan: r tabel = 0,361; taraf signifikansi = 0,05; df = 28.

Sumber: Hasil pengolahan data uji coba instrumen, 2026.

Catatan: Pada uji coba instrumen, objek program pada 24 butir variabel sikap jamaah adalah Program Tour Malam Imlek. Pada instrumen penelitian utama, nama objek disesuaikan menjadi Program Café Religi tanpa mengubah struktur, indikator, substansi, maupun arah pernyataan.

Nilai r hitung pada 24 butir instrumen variabel sikap jamaah dalam uji coba berada pada rentang 0,472–0,602. Seluruh nilai tersebut melampaui r tabel sebesar 0,361. Nilai signifikansi tertinggi sebesar 0,009 juga masih berada di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh 24 butir pada versi uji coba dinyatakan memenuhi kriteria validitas empiris. Struktur butir tersebut kemudian digunakan pada instrumen penelitian utama dengan penyesuaian nama objek program dari Tour Malam Imlek menjadi Café Religi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Secara keseluruhan, seluruh 56 butir yang diuji telah memenuhi kriteria validitas empiris yang ditetapkan. Tidak terdapat butir yang dihapus setelah uji coba sehingga struktur instrumen penelitian utama tetap terdiri atas 32 butir moderasi beragama dan 24 butir sikap jamaah. Pada variabel sikap jamaah, penggunaan instrumen utama dilakukan dengan penyesuaian nama objek program sebagaimana telah dijelaskan, tanpa mengubah struktur dan arah butir.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal butir-butir yang digunakan dalam mengukur variabel yang sama. Pengujian menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dan dilakukan secara terpisah terhadap variabel moderasi beragama dan variabel sikap jamaah. Dalam penelitian ini, instrumen dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas apabila nilai *Cronbach's Alpha* sekurang-kurangnya 0,70 (Tavakol & Dennick, 2011: 54).

Tabel 1.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen pada Uji Coba

Variabel	Jumlah Butir	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keputusan
Moderasi Beragama	32	0,922	Reliabel
Sikap Jamaah pada Uji Coba	24	0,897	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data uji coba instrumen, 2026.

Keterangan: Instrumen dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas apabila *Cronbach's Alpha* $\geq$ 0,70. Pada uji coba variabel sikap jamaah, objek program yang digunakan adalah Program Tour Malam Imlek.

Nilai *Cronbach's Alpha* instrumen moderasi beragama sebesar 0,922, sedangkan 24 butir instrumen sikap jamaah pada uji coba memperoleh nilai 0,897. Kedua nilai tersebut melampaui batas 0,70 sehingga masing-masing kumpulan butir memenuhi kriteria konsistensi internal yang digunakan dalam penelitian.

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh 56 butir pada uji coba memenuhi kriteria empiris yang telah ditetapkan dan tidak terdapat butir yang dihapus sebelum pengumpulan data utama. Kelayakan tersebut merujuk pada keterkaitan skor butir dengan skor total variabel serta konsistensi internal instrumen berdasarkan data uji coba. Hasil pengujian tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa instrumen terbebas sepenuhnya dari keterbatasan pengukuran.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data kuesioner menjadi informasi yang dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Analisis dilakukan terhadap data 75 responden dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 30. Tahapannya meliputi pengolahan data, pembentukan skor variabel, analisis deskriptif, pengujian prasyarat dan diagnostik model, regresi linear sederhana, pengujian hipotesis, serta koefisien determinasi.

1) Pengolahan Data

Pengolahan data diawali dengan pemeriksaan seluruh kuesioner untuk memastikan kelengkapan jawaban, kemungkinan pengisian ganda, serta kesesuaian responden dengan populasi penelitian. Pemeriksaan dilakukan terhadap 72 kuesioner yang diisi melalui Google Form dan tiga kuesioner tercetak dengan ketentuan yang sama.

Setiap responden kemudian diberi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas dan memudahkan penyusunan data. Moderasi beragama diberi kode sebagai variabel X, sedangkan sikap jamaah terhadap Program Café Religi diberi kode sebagai variabel Y. Pengodean juga digunakan untuk membedakan butir pernyataan, indikator, dan komponen yang membentuk masing-masing variabel.

Jawaban responden selanjutnya diberi skor berdasarkan skala Likert lima tingkat. Pernyataan positif diberi skor 1 sampai 5, sedangkan pernyataan negatif diberi skor secara terbalik dari 5 sampai 1. Pembalikan skor dilakukan sebelum penjumlahan agar seluruh butir memiliki arah penilaian yang sama.

Tiga kuesioner yang diisi dalam bentuk cetak kemudian dimasukkan ke Google Form sesuai dengan jawaban asli responden agar seluruh jawaban dapat diolah bersama dalam satu kumpulan data. Hasil pemindahan tersebut dicocokkan kembali dengan kuesioner cetak untuk memastikan tidak terjadi perubahan atau kesalahan pemasukan jawaban. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan pemeriksaan ulang terhadap jawaban kosong, pengisian ganda, kesalahan pemberian skor, serta ketepatan pembalikan skor pada pernyataan negatif. Data yang telah diperiksa selanjutnya disusun berdasarkan responden, butir pernyataan, indikator, komponen, dan variabel untuk dianalisis.

2) Pembentukan Skor Variabel

Skor moderasi beragama diperoleh dengan menjumlahkan jawaban responden pada 32 butir pernyataan yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dengan skala penilaian 1 sampai 5, setiap responden dapat memperoleh skor moderasi beragama antara 32 dan 160.

Skor sikap jamaah terhadap Program Café Religi diperoleh dengan menjumlahkan jawaban pada 24 butir pernyataan yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif. Skor yang dapat diperoleh setiap responden berada antara 24 dan 120.

Setiap indikator utama moderasi beragama dan setiap komponen sikap terdiri atas delapan butir pernyataan. Dengan demikian, skor pada tingkat indikator atau komponen berada antara 8 dan 40 untuk setiap responden. Adapun setiap indikator operasional terdiri atas empat butir pernyataan dengan rentang skor antara 4 dan 20.

Hasil penjumlahan tersebut menghasilkan satu skor moderasi beragama dan satu skor sikap jamaah untuk setiap responden. Kedua skor tersebut digunakan dalam analisis regresi linear sederhana terhadap 75 responden. Sementara itu, skor pada tingkat indikator, komponen, dan indikator operasional

digunakan untuk melihat kecenderungan respons secara lebih terperinci dalam analisis deskriptif.

3) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai moderasi beragama peserta dan rumusan masalah kedua mengenai sikap jamaah terhadap Program Café Religi. Agar hasil pengukuran dapat ditelusuri dari jawaban responden hingga membentuk skor keseluruhan variabel, penyajian dilakukan secara bertahap mulai dari tingkat butir, indikator operasional, indikator utama atau komponen, kemudian keseluruhan variabel.

Pada tingkat butir, distribusi jawaban responden disajikan melalui frekuensi pilihan Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Frekuensi tersebut menunjukkan pilihan jawaban asli responden pada setiap pernyataan. Untuk butir negatif, pembalikan skor dilakukan setelah respons dihimpun agar arah penskorannya sama dengan butir positif. Dengan demikian, frekuensi pilihan jawaban tetap menggambarkan respons asli, sedangkan nilai rata-rata per butir dan TCR dihitung berdasarkan skor yang telah disesuaikan dengan arah pernyataan.

Hasil pada tingkat butir selanjutnya dihimpun sesuai dengan struktur instrumen. Setiap empat butir membentuk satu

indikator operasional, kemudian dua indikator operasional membentuk satu indikator utama moderasi beragama atau satu komponen sikap jamaah. Pada variabel moderasi beragama, empat indikator utama tersebut adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pada variabel sikap jamaah, tiga komponen yang digunakan adalah kognitif, afektif, dan konatif. Penyajian bertahap tersebut digunakan agar capaian pada tingkat variabel dapat dibaca sebagai hasil akumulasi dari bagian-bagian yang membentuknya, bukan sebagai angka yang berdiri sendiri.

Pada tingkat butir, indikator operasional, indikator utama atau komponen, dan keseluruhan variabel, kecenderungan capaian disajikan melalui rata-rata per butir, persentase Tingkat Capaian Responden (TCR), dan kategori interpretasi. Rata-rata per butir digunakan agar hasil dari bagian yang memiliki jumlah butir berbeda tetap dapat dibaca dalam skala yang sama. Selain itu, pada tingkat keseluruhan variabel disajikan pula nilai minimum, maksimum, rata-rata skor total, dan simpangan baku untuk menggambarkan sebaran skor individual responden.

TCR digunakan untuk menyatakan rata-rata capaian jawaban responden dalam bentuk persentase terhadap skor tertinggi pada skala Likert, yaitu 5. Rumus yang digunakan adalah:

$$TCR = \frac{\text{Rata-rata skor per butir}}{5} \times 100\%$$

Rata-rata skor per butir diperoleh dari total skor pada bagian yang dianalisis dibagi jumlah responden dan jumlah butir yang membentuk bagian tersebut. Pada tingkat satu butir, jumlah butir bernilai satu sehingga rata-rata diperoleh dari total skor butir dibagi jumlah responden. Pada tingkat indikator operasional, indikator utama atau komponen, dan variabel, pembagiya disesuaikan dengan jumlah butir masing-masing bagian.

Perhitungan TCR menggunakan nilai rata-rata per butir sebelum pembulatan. Nilai rata-rata per butir yang ditampilkan dalam tabel dibulatkan hingga tiga angka desimal, sedangkan TCR ditampilkan hingga dua angka desimal. Ketentuan tersebut diterapkan secara konsisten pada seluruh tingkat penyajian agar hasil perhitungan pada setiap butir dapat ditelusuri sampai membentuk capaian indikator, komponen, dan variabel.

Kategori TCR disusun berdasarkan rentang persentase yang berasal dari skala Likert 1 sampai 5. Skor terendah pada skala tersebut setara dengan 20%, sedangkan skor tertinggi setara dengan 100%. Rentang 20% sampai 100% dibagi ke dalam lima kategori dengan lebar interval sebesar 16%. Kriteria interpretasinya disajikan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Kriteria Interpretasi Tingkat Capaian Responden

Persentase TCR	Moderasi Beragama	Sikap Jamaah
----------------	-------------------	--------------

20,00% - 36,00%	Sangat Rendah	Sangat Tidak Positif
36,01% - 52,00%	Rendah	Tidak Positif
52,01% - 68,00%	Sedang	Cukup Positif
68,01% - 84,00%	Tinggi	Positif
84,01% - 100,00%	Sangat Tinggi	Sangat Positif

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan rentang teoretis skala Likert 1–5,

2026.

Kategori moderasi beragama digunakan untuk menggambarkan kecenderungan respons peserta terhadap nilai-nilai yang diukur melalui setiap butir, indikator operasional, indikator utama, dan variabel secara keseluruhan. Pada variabel sikap jamaah, kategori digunakan untuk menggambarkan kecenderungan penilaian peserta terhadap Program Café Religi pada tingkat butir, indikator operasional, komponen kognitif, afektif, dan konatif, serta sikap jamaah secara keseluruhan.

Penyajian secara bertahap tersebut digunakan untuk memperlihatkan proses terbentuknya hasil penelitian. Capaian pada setiap butir menjadi dasar pembacaan indikator operasional, hasil indikator operasional membentuk indikator utama atau komponen, dan seluruh bagian tersebut pada akhirnya membentuk skor keseluruhan moderasi beragama atau sikap jamaah. Meskipun hasil deskriptif disajikan sampai tingkat butir, pengujian regresi linear sederhana tetap menggunakan satu skor keseluruhan variabel X dan satu skor keseluruhan variabel Y dari

masing-masing responden, bukan TCR maupun skor per indikator secara terpisah.

4) Pengujian Prasyarat dan Diagnostik Model

Sebelum regresi linear sederhana digunakan, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap beberapa prasyarat dan karakteristik model. Pemeriksaan tersebut meliputi normalitas residual, linearitas hubungan, heteroskedastisitas, serta keberadaan observasi yang menyimpang atau memiliki pengaruh terhadap hasil regresi. Uji multikolinearitas tidak dilakukan karena penelitian hanya menggunakan satu variabel bebas. Uji autokorelasi juga tidak menjadi pengujian utama karena data penelitian bersifat potong lintang dan tidak disusun berdasarkan urutan waktu. Setiap responden hanya memberikan satu pasangan skor moderasi beragama dan sikap jamaah.

a) Uji normalitas residual

Uji normalitas dilakukan terhadap residual model regresi, bukan terhadap skor variabel X dan Y secara terpisah. Residual merupakan selisih antara skor sikap jamaah yang diperoleh responden dan skor yang diprediksi melalui persamaan regresi.

Normalitas residual diuji menggunakan Shapiro–Wilk pada taraf signifikansi 0,05 (Shapiro & Wilk, 1965: 591–611). Residual dinilai tidak menunjukkan

penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Sebaliknya, nilai signifikansi yang sama dengan atau lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan adanya indikasi penyimpangan dari distribusi normal.

Hasil Shapiro-Wilk dilengkapi dengan pemeriksaan histogram residual dan *Normal P-P Plot*. Histogram digunakan untuk melihat bentuk penyebaran residual, sedangkan *Normal P-P Plot* digunakan untuk melihat kedekatan titik-titik residual dengan garis diagonal. Hasil pengujian statistik dan pemeriksaan visual dibaca secara bersama dalam menilai normalitas residual.

b) Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah hubungan moderasi beragama dan sikap jamaah terhadap Program Café Religi sesuai dengan bentuk hubungan linear. Pemeriksaan dilakukan melalui diagram pencar dan *Test for Linearity*.

Pada *Test for Linearity*, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* digunakan untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan dari pola linear. Nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari

linearitas, sedangkan nilai yang sama dengan atau lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan adanya indikasi penyimpangan.

Hasil tersebut dibaca bersama diagram pencar antara skor moderasi beragama dan sikap jamaah. Hubungan yang cenderung mengikuti arah garis lurus dan tidak membentuk pola melengkung secara sistematis mendukung penggunaan model linear.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa kesamaan varians residual pada model regresi. Pengujian menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terstandarisasi terhadap skor moderasi beragama (Glejser, 1969: 316–323). Model dinilai tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi koefisien moderasi beragama lebih besar daripada 0,05.

Hasil uji Glejser dilengkapi dengan diagram pencar antara residual terstandarisasi dan nilai prediksi terstandarisasi. Sebaran titik yang tidak membentuk pola tertentu, seperti mengerucut, melebar, melengkung, atau bergelombang secara teratur, digunakan sebagai pendukung dalam membaca pola varians residual.

d) Uji *Outlier* (*Standardized Residual* dan *Cook's Distance*)

Keberadaan observasi yang menyimpang diperiksa menggunakan *standardized residual*. Observasi dengan nilai *standardized residual* di luar rentang -3 sampai $+3$ ditandai untuk diperiksa lebih lanjut. Nilai tersebut tidak serta-merta menjadi dasar untuk mengeluarkan suatu observasi dari analisis.

Pengaruh observasi terhadap hasil regresi selanjutnya diperiksa menggunakan *Cook's Distance* (Cook, 1977: 15–18). Nilai yang tampak menonjol dibandingkan observasi lainnya ditelaah bersama nilai residual dan jawaban asli responden.

Observasi yang ditandai kemudian diperiksa kembali untuk memastikan tidak terdapat kesalahan pemasukan data, pembalikan skor, respons ganda, atau respons yang tidak sah. Data hanya dikoreksi atau dikeluarkan apabila ditemukan bukti adanya kesalahan tersebut. Respons yang sah tetap dipertahankan meskipun berbeda dari kecenderungan sebagian besar responden.

5) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai pengaruh statistik moderasi beragama terhadap sikap jamaah Program Café Religi.

Analisis menggunakan skor keseluruhan moderasi beragama sebagai variabel bebas dan skor keseluruhan sikap jamaah sebagai variabel terikat.

Persamaan regresi linear sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = sikap jamaah terhadap Program Café Religi

X = moderasi beragama

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = residual

Koefisien regresi tidak terstandarisasi atau nilai B digunakan untuk menjelaskan arah dan besaran perbedaan rata-rata skor prediksi sikap jamaah yang berkaitan dengan kenaikan satu satuan skor moderasi beragama. Koefisien positif menunjukkan arah hubungan yang sejalan, sedangkan koefisien negatif menunjukkan arah yang berlawanan.

Konstanta tetap dicantumkan sebagai bagian dari persamaan regresi, tetapi tidak ditafsirkan secara substantif apabila nilai variabel X sama dengan nol berada di luar rentang skor teoretis instrumen. Skor minimum teoretis moderasi beragama adalah 32 sehingga kondisi $X=0$ tidak

merepresentasikan keadaan yang mungkin diperoleh dalam penelitian.

Analisis dilakukan terhadap 75 pasangan skor individual. Regresi tidak dilakukan secara terpisah terhadap setiap indikator moderasi beragama maupun setiap komponen sikap. Keluaran analisis yang digunakan meliputi ringkasan model, tabel ANOVA, dan tabel koefisien regresi. Hasil utama disajikan dalam tabel penelitian, sedangkan keluaran lengkap IBM SPSS Statistics versi 30 ditempatkan pada lampiran.

6) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Pengujian terdiri atas uji t untuk menilai signifikansi koefisien regresi dan uji F untuk menilai signifikansi model regresi secara keseluruhan. Arah pengaruh dibaca berdasarkan tanda koefisien regresi dan digunakan untuk menilai kesesuaiannya dengan dugaan positif yang telah dirumuskan dalam kerangka penelitian.

a) Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi moderasi beragama. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

(1) apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05,

H_0 ditolak dan H_1 didukung; dan

(2) apabila nilai signifikansi sama dengan atau lebih besar daripada 0,05, H_0 tidak ditolak dan H_1 tidak didukung.

Setelah signifikansi koefisien ditentukan, arah pengaruh dibaca berdasarkan tanda koefisien regresi. Koefisien positif menunjukkan arah hubungan yang sejalan, sedangkan koefisien negatif menunjukkan arah yang berlawanan. Arah tersebut selanjutnya dibandingkan dengan dugaan positif yang dibangun dalam kerangka penelitian.

b) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan melalui tabel *Analysis of Variance* atau ANOVA. Model regresi dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi F lebih kecil daripada 0,05. Apabila nilai signifikansi sama dengan atau lebih besar daripada 0,05, model regresi dinyatakan tidak signifikan.

Karena model penelitian hanya menggunakan satu variabel bebas, hasil signifikansi uji F akan konsisten dengan hasil uji t terhadap koefisien regresi. Keduanya tetap disajikan karena uji t menjelaskan signifikansi

koefisien variabel bebas, sedangkan uji F menjelaskan signifikansi model secara keseluruhan.

Signifikansi statistik tidak secara langsung menunjukkan besarnya kepentingan praktis hasil penelitian. Makna hasil juga dibaca melalui arah dan nilai koefisien regresi serta kemampuan model dalam menjelaskan variasi sikap jamaah.

c) Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui proporsi variasi skor sikap jamaah terhadap Program Café Religi yang dapat dijelaskan oleh moderasi beragama dalam model regresi linear sederhana. Besarnya proporsi variasi yang dijelaskan oleh model dihitung menggunakan rumus:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

R^2 = Nilai *R Square*

Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 1. Nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa semakin besar variasi skor sikap jamaah yang dapat dijelaskan oleh moderasi beragama dalam batas model penelitian.

Adjusted R Square turut disajikan sebagai nilai yang telah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan ukuran data.

Persentase yang tidak dijelaskan oleh model tidak secara otomatis dapat diatribusikan kepada faktor tertentu. Bagian tersebut dapat mencakup konstruk yang tidak diukur, variasi individual, kesalahan pengukuran, dan unsur lain yang berada di luar model penelitian. Koefisien determinasi juga tidak digunakan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat eksperimental.

